

Ubijalar sebagai Komoditas Ekspor

N. Prasetyaswati dan B.S. Radjlt

PENDAHULUAN

Di negara-negara yang telah maju seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Perancis, dengan teknologi yang tinggi telah mampu mengubah ubi segar menjadi makanan yang eksklusif bergizi tinggi dan merupakan komoditas andalan ekspor. Di Indonesia komoditas ini merupakan tanaman pangan yang mempunyai daya adaptasi luas, sehingga mudah dikembangkan dengan baik di seluruh wilayah, dan banyak manfaat, namun demikian dianggap sebagai komoditas inferior, sehingga hanya sebagian kecil yang diolah menjadi produk yang dapat menembus perdagangan internasional.

Volume ekspor Indonesia menduduki urutan ke 4 setelah China, Uganda, dan Nigeria. Kondisi tersebut menggambarkan diperlukannya pengembangan industri yang produknya dapat memenuhi standar ekspor yang kuantitasnya sesuai dengan kuota serta mampu bersaing dengan negara-negara tersebut dalam perdagangan internasional. Menurut Hafsah (2004) bahwa tantangan yang dihadapi dalam pengembangan agribisnis ubijalar adalah masih lambatnya kemajuan industri pengolahan produk-produk berbahan baku ubi segar. Faktor penyebab rendahnya pertumbuhan ekspor (Leamer and Stern 1970) adalah: (1) suatu negara pengekspor hanya memfokuskan ekspornya pada suatu produk yang permintaan ekspornya lambat; (2) ekspor tersebut ditujukan ke negara yang pertumbuhan ekonominya lambat, dan (3) Negara pengekspor tidak mampu bersaing dengan negara-negara pesaingnya.

Peluang ekspor ubijalar Indonesia sangat besar sejalan dengan meningkatkan daya saing melalui rekayasa dan inovasi teknologi. Beberapa perusahaan di antaranya PT. Anew Max, CV Hortindo Agrokencana Farm, Sumber Boga Abadi, PT Vindla Agro Industri, Wisma Ubi dan Gematani Agro Persada yang mengekspor produk dalam bentuk tepung, ubi beku, ubi segar, ubi kering, pasta dan "sweet potato stick" dengan nilai ekspor berkisar antara 2.000.000–5.000.000 US\$ (AM 2005, HAF 2005, SBA 2009, VAI 2005, WU 2010 & GAP 2010). Kondisi tersebut diharapkan dapat memacu peningkatan kualitas dan kuantitas produk olahan ubijalar sebagai komoditas ekspor yang mampu bersaing di perdagangan internasional. Konsekuensi logisnya adalah peningkatan produksi ubijalar agar tercapai keseimbangan antara produksi dengan permintaan ubi segar sebagai bahan baku industri.

PRODUKSI DAN PENYEBARAN

Daerah sentra produksi ubijalar di Indonesia tersebar di 11 propinsi dan yang relatif luas adalah di Jawa Barat, Jawa Timur, Papua, Jawa Tengah dan Sumatra Utara (BPS 2009). Luas panen dan produksi ubijalar di Indonesia selama lima tahun terakhir (BPS 2009) relatif stagnan atau meningkat dengan laju per tahun 0,42% dan 1,21% (Tabel 1). Di samping itu, rata-rata produktivitasnya hanya mencapai 10,7 t/ha (Widodo *et al.* 2009). Perbedaan tersebut merupakan kekuatan internal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi secara intensifikasi. Sebaran produksi antar wilayah tidak merata, yaitu 18%, 37%, 11%, 5%, 6%, 14%, dan 19% masing-masing untuk Sumatera, Jawa, Bali dan Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Irian. Sentra produksi yang masih terpusat di Jawa (696.524 ton, tahun 2009) mengindikasikan bahwa masih besar peluang penyebaran penanaman ubijalar ke luar Jawa. Dengan demikian akan tercapai keseimbangan antara produksi dengan permintaan baik domestik maupun ekspor ke pasar global.

PERKEMBANGAN EKSPOR-IMPOR

Walaupun ubijalar merupakan komoditi yang mempunyai peluang besar untuk ekspor, namun volume ekspor Indonesia masih kecil dan sangat fluktuatif selama tahun 2003-2008 (BPS 2009) dan menurun dengan laju 3,7% per tahun (Tabel 2). Penurunan ini disebabkan oleh jatuhnya harga ubi segar di dalam negeri, sehingga banyak petani yang beralih ke tanaman lain yang lebih menguntungkan. Tergesernya usahatani ubijalar tersebut menyebabkan penurunan produksi ubijalar di Indonesia, sehingga tidak dapat memenuhi quota ekspor ke negara-negara tujuan. Selain itu, kemungkinan hasil ubi masih belum memenuhi mutu ekspor seperti yang ditetapkan oleh Badan Standarisasi Nasional (BSN). Meskipun terjadi penurunan volume ekspor tetapi masih mempunyai nilai ekspor yang relatif stabil dan meningkat dengan laju 13,1% per tahun. Peningkatan nilai ekspor tersebut disebabkan oleh harga jual yang cukup baik di tingkat internasional. Peningkatan nilai ekspor tersebut merupakan kekuatan faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong peningkatan ekspor ubijalar.

Tabel 1. Luas panen, produksi dan produktivitas dan laju pertumbuhan ubijalar.

Uraian	2009	Laju pertumbuhan (%/th)
Luas panen (ha)	181.183	0,42
Produksi ubi (t)	1.947.311	1,21
Produktivitas (t/ha)	10,7	0,71

Sumber: BPS 2009.

Volume impor selama tahun 2004-2008 sangat rendah dan jauh dibawah nilai ekspor, bahkan pada tahun 2008 hanya mencapai 5 t (Tabel 2), sehingga tidak mengganggu devisa negara. Impor ini hanya digunakan untuk pengadaan bibit dalam bentuk ubi beberapa varietas dari Jepang seperti Beniazuma, Ibaraki, Ayamurasaki, dan Naruto (Ditkabi 2002). Varietas-varietas tersebut ditanam di Indonesia dan hasilnya diekspor ke Jepang.

Negara-negara tujuan utama ekspor ubijalar Indonesia sebagian besar masih ke negara Asia seperti Jepang, Malaysia, Singapura dan Korea (Tabel 3). Rata-rata volume ekspor ubijalar selama tahun 2003-2007 adalah ke negara Jepang adalah 3.457 t dan terus meningkat dengan laju 22,6% per tahun. Sedangkan ke Malaysia 4.472 t tetapi terjadi penurunan tiap tahun dengan laju 15,6%. Untuk Singapura 2.258 t, juga terjadi penurunan volume ekspor dengan laju 11,2% per tahun. Ekspor ke Jepang yang terus meningkat tersebut karena persyaratan tertentu yang dikehendaki negara Jepang di antaranya varietas Beniazuma, Ibaraki, Ayamurasaki, dan Naruto dapat dipenuhi (Toril 2011). Kondisi tersebut menggambarkan bahwa varietas merupakan kekuatan faktor internal yang dapat mendorong peningkatan ekspor. Meskipun terjadi penurunan volume ekspor, tetapi nilai ekspornya tetap stabil. Agar ekspor ke Jepang tetap terus meningkat varietas dari Jepang

Tabel 2. Perkembangan impor ubijalar.

Tahun	Volume Impor (t)	Perkembangan/tahun (%)	Nilai Impor (000 \$)
2004	3	-	3
2005	14	366,7	16
2006	75	435,7	98
2007	95	26,7	123
2008	5	-1.800	7
Rata-rata	38,4	-60,68	49,4

Sumber: BPS 2009.

Tabel 3. Negara terbesar tujuan ekspor ubijalar.

Negara tujuan	Rata-rata* vol. ekspor (000 t)	Laju* pertumbuhan (%/th)
Jepang	3.457	22,6
Malaysia	4.472	-15,6
Singapura	2.258	-11,2
Korea	746	231,8
Negara lain	25	-44,8

Sumber: FAOSTAT 2010.
*2003-2007.

Tabel 4. Standar mutu ubijalar ekspor menurut SNI. No. 01.4493.1998.

Komponen mutu	Mutu		
	I	II	III
Berat umbi (g/umbi)	> 200	100-200	75-100
Ubi cacat (per 50 ubi)	0	3	5
Kadar air (% bb minimum)	65	60	60
Kadar serat (% bb maksimum)	2	2,5	>3
Kadar pati (% bb minimum)	30	25	25

Sumber: Badan Standardisasi Nasional

tersebut terus dikembangkan dan di samping itu penurunan ekspor ke Malaysia dan Singapura perlu dicegah agar petani berpeluang mengembangkan usahatani ubijalar.

Di perdagangan internasional, standar mutu barang merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi. Standar mutu ubijalar ekspor telah ditetapkan oleh Badan Standardisasi Nasional (BSN) yang dibagi menjadi tiga kategori mutu yang didasarkan pada berat per ubi, kadar air, kadar serat, dan kadar pati (Tabel 4). Sampai saat ini masih belum ditetapkan mengenai mutu warna daging ubi sebagai kategori ekspor, karena warna daging ubi termasuk preferensi konsumen, dan tiap konsumen di setiap negara preferensinya beragam, sehingga sulit untuk dibuat standarnya. Warna daging ubi yang umum adalah putih, kuning, dan ungu, dan warna tersebut merupakan indikator kandungan senyawa kimia. Warna kuning sampai orange banyak mengandung Betakaroten dan warna ungu mengandung Antocyanin yang sangat bermanfaat untuk kesehatan.

Standar mutu yang telah ditetapkan tersebut perlu disosialisasikan dan diaplikasikan ke petani produsen. Dengan demikian mutu produk tidak menjadi faktor penghambat dan mampu bersaing di pasar global. Dengan demikian Indonesia mampu bersaing dengan negara-negara produsen ubijalar di pasar global.

NEGARA PRODUSEN UBIJALAR

Ubijalar merupakan salah satu komoditas yang mempunyai daya adaptasi luas sehingga dapat berkembang di beberapa negara tropis dan subtropis, di antaranya Asia dan Afrika. Indonesia menduduki urutan ke 4 (empat) sebagai negara produsen ubijalar setelah China, Uganda dan Nigeria. Pada periode 2005-2009, China merupakan penyumbang terbesar dengan kontribusi sebesar 76,7% dari produksi rata-rata dunia, namun produksinya

Tabel 5. Status produksi negara produsen utama.

Negara	Rataan produksi (000 t)	Laju pertumbuhan (%/th)
China	84.312	-5,57
Uganda	2.661	1,54
Nigeria	3.104	4,9
Indonesia	1.907	2,68
Vietnam	1.416	-2,82
Jepang	1.010	-0,57
India	1.106	-1,17
Rwanda	836	2,04
Tanzania	1.364	-2,21
Burundi	867	-0,16
Lainnya	12.691	18,06
Dunia	109.869	-3,8

Sumber: FAO 2010^c.

menurun dengan laju 5,57% per tahun. Penurunan produksi tersebut terjadi juga di lima negara produsen lainnya (Tabel 5), akibatnya produksi dunia juga menurun dengan laju 3,8% per tahun. Nigeria dan Uganda produksinya naik dengan laju 4,90% dan 1,54% per tahun, tetapi seluruhnya untuk memenuhi kebutuhan domestik, sehingga tidak berpengaruh terhadap perdagangan global. Indonesia sebagai negara produsen dan eksportir produksinya hanya meningkat dengan laju 2,68% per tahun, sehingga pengaruhnya terhadap perdagangan global juga kecil.

Implikasi dari fenomena tersebut adalah penurunan produksi dunia merupakan kekuatan faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan oleh Indonesia untuk mendorong peningkatan ekspor. Konsekuensi logisnya peningkatan produksi juga perlu dipacu, terutama varietas-varietas berdasarkan preferensi pasar. Oleh karena permintaan pasar global terus meningkat dengan laju 1,07% per tahun, maka peningkatan produksi negara-negara eksportir juga harus meningkat dengan laju yang lebih tinggi agar keseimbangan neraca antara "supply-demand" dapat dicapai.

NEGARA EKSPORTIR DAN IMPORTIR UBIJALAR

Ubijalar diperdagangkan sebagai bahan ekspor dalam bentuk ubi segar, tepung, ubi rajang kukus, dan ubi beku. Pada periode 2004-2008, terdapat 10 negara eksportir besar ubijalar di dunia. Amerika Serikat merupakan negara eksportir utama dengan jumlah rata-rata sebesar 39.075 ton atau 28,03% dari permintaan dunia (Tabel 6), padahal Amerika bukan termasuk

Tabel 6. Negara eksportir utama ubijalar dunia dan perkembangannya.

Negara	Rata-rata ekspor (000 t)*	Laju pertumbuhan (%/th)
Amerika	39.075	17,16
China	23.363	1,54
Israel	12.044	-6,81
Indonesia	10.195	-7,44
Republik Dominika	8.992	44,01
Mesir	6.306	6,34
Brasil	3.062	62,43
Malaysia	2.007	-6,55
Jamaika	1.059	8,91
Italia	2.692	44,58
Lainnya	30.631	29,26
Dunia	139.426	10,7

Sumber: FAO 2010^a.
* 2004-2008

Tabel 7. Negara importir utama ubijalar dunia dan perkembangannya.

Negara	Rataan impor (000 t)	Laju pertumbuhan (%/th)
Kanada	28.036	-1,2
Inggris	30.746	29,59
Jepang	14.059	18,71
Malaysia	6.819	-13,32
Perancis	10.964	19,54
Singapura	8.427	8,93
Amerika Serikat	6.675	10,57
Saudi Arabia	3.194	4,82
Belanda	9.026	23,07
Lainnya	38.704	23,49
Dunia	156.650	11,95

Sumber: FAO 2010^b.

negara produsen ubijalar di dunia. Dilihat dari data rata-rata impor Amerika terhadap ubijalar dari tahun 2004-2008 ternyata cukup besar yaitu mencapai 6.675 t (Tabel 7). Status Amerika Serikat bukan negara produsen, tetapi sebagai negara eksportir terbesar dunia di samping sebagai importir. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ubijalar yang diimpor seluruhnya diolah dan diekspor atau menanamkan modal untuk industri pengolah di negara-negara produsen dan sekitar 830 dari produk tersebut diekspor dan sisanya digunakan sendiri atau diimpor oleh Amerika. Kondisi fenomenal tersebut dilakukan oleh beberapa negara di Eropa dan Afrika.

Beberapa negara yang bukan produsen tetapi sebagai eksportir seperti Amerika Serikat cukup banyak. Negara-negara tersebut di antaranya adalah Israel, Rep. Dominika, Mesir, Jamaika, dan Italia (Tabel 5). Kondisi tersebut juga bermakna bahwa negara produsen merupakan kekuatan faktor internal yang dimanfaatkan oleh investor untuk mengembangkan industri berbahan baku ubijalar yang produknya diekspor, sedangkan untuk negara produsen pasar global merupakan kekuatan faktor eksternal yang dapat mendorong peningkatan produksi untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri yang dibangun oleh investor dari negara non-produsen ubijalar.

Indonesia sebagai negara produsen dan eksportir tetapi volume ekspornya terus menurun dengan laju 7,44%/tahun. Oleh karena itu perlu memanfaatkan kekuatan faktor internal tersebut untuk mendorong berkembangnya industri pengolah yang mampu menghasilkan produk berkualitas ekspor seperti yang dilakukan China. Teknologi inovatif yang mampu mengolah produk-produk ekspor yang eksklusif untuk diekspor ke negara lain yang membutuhkan telah tersedia. Teknologi inovatif tersebut merupakan kekuatan faktor internal yang dapat dimanfaatkan oleh negara non-produsen seperti negara-negara Israel, Brazilia, Belanda, dan Italia (Hafsah 2004) mengembangkan industri pengolah di negara produsen dan produknya diekspor, sehingga negara-negara non-produsen tersebut menjadi negara eksportir.

China merupakan negara produsen terbesar di dunia dan mengolah ubi segar menjadi produk ekspor yang mampu bersaing di pasar global. Oleh karena itu negara China merupakan negara pengeksportir nomor dua dunia dan pesaing berat untuk negara-negara eksportir termasuk Indonesia. Menurut Hafsah (2004) di tingkat Asia, kompetitor Indonesia dalam perdagangan dunia ubijalar adalah China.

Ekspor dunia untuk produk olahan ubi segar rata-rata selama lima tahun terakhir sekitar 139 ribu ton dan tiap tahun meningkat dengan laju 10,7%. Sedangkan impor dunia untuk produk tersebut mencapai 157 ribu ton dan tiap tahun juga meningkat dengan laju yang lebih tinggi, yaitu 12% (BPS 2009, FAO 2010). Volume impor yang lebih tinggi dari ekspor tersebut merupakan kekuatan faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan oleh negara produsen sebagai faktor pendorong upaya peningkatan produksi ubijalar sebagai bahan baku industri pengolah yang produknya dapat diekspor, sehingga neraca "supply demand" seimbang.

Pada periode 2004-2008, tercatat sembilan negara besar pengimpor ubijalar dunia (Tabel 6). Negara Kanada merupakan negara pengimpor utama dengan jumlah rata-rata sebesar 28.036 ton atau sekitar 17,89% dari jumlah impor dunia, yaitu sebesar 156.650 ton. Inggris, Jepang, Perancis, dan Belanda masing-masing sebagai negara pengimpor dunia ke 2 (dua), 3

(tiga), dan 4 (empat) masing-masing 19,63%, 8,97%, 6,99%, dan 5,76%. Di tingkat Asia negara pengimpor selain Jepang adalah Malaysia dan Singapura masing-masing sebesar 6.819 ton dan 8.427 ton.

Adanya devisa impor sebesar 17.224 t memberikan peluang besar bagi Indonesia untuk mengekspor produk olahan ubi ke negara-negara importir lainnya. Selama ini Indonesia hanya mengekspor ke negara-negara Asia saja seperti Jepang, Malaysia, Singapura, dan Korea yang volumenya 5% dari total dunia. Menurut Prayogo dan Mardianto (2004) bahwa untuk lebih meningkatkan pangsa ekspor hasil pertanian, maka Indonesia harus mencari alternatif pasar di luar negara ASEAN yang mempunyai daya serap pasar yang lebih besar. Dengan adanya liberalisasi perdagangan dunia yang semakin cepat maka persaingan akan semakin ketat untuk dapat masuk ke perdagangan ubijalar guna memenuhi permintaan dunia. Oleh karena itu Indonesia harus mampu meningkatkan kualitas produk akhir ubi segar dengan biaya produksi murah dan didukung oleh peningkatan produksi untuk memenuhi permintaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [AM] Anew Max. 2005. Other Food and Beverage. http://17505.en.ec21.com/company_info.js Diakses 29-11-2010.
- Biro Pusat Statistik. 2009. Perkembangan ekspor dan impor Ubijalar. Biro Pusat Statistik Indonesia. 640 p.
- Direktorat Kacang-kacangan dan Umbi-umbian. 2003. Upaya pengembangan agribisnis Ubijalar. Dirjen Bina Produksi Tanaman Pangan. Direktorat Kabi. Jakarta. 94 p.
- [FAO] Foundation. 2010^a. Export and import value of sweetpotato. <http://faostat.fao.org/site/535/DesktopDefault.aspx?PageID=535> [5 Des 2010].
- [FAO]. Foundation. 2010^b. Import quantity of sweetpotato. <http://faostat.fao.org/site/535/DesktopDefault.aspx?PageID=535> (5-12-2010).
- [FAO]. Foundation. 2010^c. Country of sweetpotato production. <http://faostat.fao.org/site/567/DesktopDefault.aspx?PageID=567> (5-12-2010).
- FAOSTAT. 2010. Indonesia export quantity and value of sweetpotato. FAO Statistics Division. (30 November 2010).

- GAP.[Gematani Agro Persada]. 2010. Honey Sweet Potato. http://www.alibaba.com/product-free/103273151/Honey_Sweet_Potato. Diakses 29-11-2010.
- Hafsah. M.J. 2004. Prospek Bisnis Ubijalar. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta. 243 p.
- HAF.[Hortindo Agroencana Farm].2005. Other Agriculture Product. http://hagkenfarm.en.ec21.com/company_info.js. Diakses 29-11-2010.
- Leamer,E.E. and R.M. Stern. 1970. Quantitative international Economics. Aldine Publishing Company Chicago.
- Prajogo U. Hadi dan S. Mardianto. 2004. Analisis komparasi daya saing produk ekspor pertanian antar negara ASEAN dalam era perdagangan bebas AFTA. Jurnal Agro Ekonomi, Vol. 22. No.1. Mei 2004. p. 46-73.
- Sumber Boga Abadi. 2009. Frozen food and beverage. http://sumberbogaabadi.en.ec21.com/company_info.js . Diakses 29-11-2010.
- Widodo, Y., N. Prasetiaswati, G. Santoso, dan Suprpto. 2009. Teknologi produksi ubijalar di lahan sawah mencapai produksi tinggi. Laporan Teknlk Balitkabi. Balitkabi. 23 p.
- Torii, S. 2001. Sweet potato production, harvesting and processing for feet. Toyota Bio Indonesia Project in Lampung. (material for discusion).
- Vinda Agro Industri. 2010. Frozen vegetables and agriculture. http://vindiaago.en.ec21.com/company_info.js . Diakses 29-11-2010.
- Wisma Ubi. 2010. Other agriculture product. http://wismaubi.en.ec21.com/company_info.js Diakses 29-11-2010.